

KOMUNIKASI, INFORMASI DAN EDUKASI MENGENAI DIAGNOSIS PASIEN DENGAN SUSPEK SQUAMOUS PAPILLOMA

Prakasito Puteradila¹, Naviatullaily Yarsiska²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: puteradila24@gmail.com¹, naviatullaily@yahoo.com²

ABSTRAK

Pendahuluan: Squamous papilloma merupakan salah satu lesi jinak pada rongga mulut yang berasal dari proliferasi epitel skuamosa berlapis dan sering dikaitkan dengan infeksi Human Papillomavirus (HPV), terutama tipe risiko rendah seperti HPV-6 dan HPV-11. **Tujuan:** Laporan kasus ini bertujuan untuk memahami mengenai pasien dengan suspek squamous papilloma rongga mulut, meliputi aspek anamnesis mendalam, faktor risiko, pemeriksaan penunjang, etiopatogenesis, tatalaksana, serta pentingnya komunikasi, informasi, dan edukasi dalam menunjang keberhasilan diagnosis serta penatalaksanaan pasien. **Laporan Kasus:** Pasien laki-laki berusia 50 tahun datang ke RSGM Soelastri dengan keluhan terdapat benjolan kecil berwarna merah keputihan pada area belakang bawah kiri pasien. Pasien mengatakan lesi sudah terjadi sejak beberapa tahun yang lalu. Pasien tidak merasakan keluhan seperti sakit, ngilu, maupun nyeri pada rongga mulut dan belum pernah melakukan perawatan terkait kondisi tersebut. **Manajemen Kasus:** penggalan anamnesis tidak hanya berfokus pada keluhan utama, tetapi juga mencakup riwayat perilaku seksual, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, riwayat lesi serupa sebelumnya, serta adanya keluhan lain seperti nyeri, perdarahan, disfagia, atau perubahan ukuran lesi. **Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE)** pada pasien dengan suspek squamous papilloma dilakukan secara komprehensif agar pasien memahami kondisi yang dialami, penyebab yang mungkin mendasari, pentingnya pemeriksaan lanjutan, serta upaya pencegahan kekambuhan dan penularan. **Kesimpulan:** Penegakan diagnosis pada kasus ini didasarkan pada anamnesis, pemeriksaan klinis intraoral, serta pasien diedukasi bahwa kasus ini memerlukan pemeriksaan penunjang berupa biopsi dan histopatologi untuk memastikan diagnosis definitif.

Kata Kunci: Squamous Papilloma, Human Papillomavirus (HPV), Lesi Rongga Mulut, Komunikasi Informasi Dan Edukasi (KIE).

ABSTRACT

Introduction: Squamous papilloma is a benign oral cavity lesion arising from the proliferation of stratified squamous epithelium; it is frequently associated with Human Papillomavirus (HPV) infection, particularly low-risk types such as HPV-6 and HPV-11. Objective: This case report aims to provide insight into a patient with suspected oral squamous papilloma, covering aspects such as detailed anamnesis, risk factors, ancillary examinations, etiopathogenesis, and

management, as well as the importance of communication, information, and education (CIE) in ensuring successful diagnosis and patient care. Case Report: A 50-year-old male presented to Soelastri Dental Hospital complaining of a small, reddish-white lump in the posterior-inferior left region of the mouth. The patient reported that the lesion had been present for several years. He experienced no oral pain or discomfort and had not previously sought treatment for the condition. Case Management: Anamnesis focused not only on the chief complaint but also encompassed sexual history, smoking habits, alcohol consumption, history of similar prior lesions, and the presence of other symptoms such as pain, bleeding, dysphagia, or changes in lesion size. Comprehensive communication, information, and education (CIE) were provided to ensure the patient understood the condition, potential underlying causes, the importance of further examination, and measures to prevent recurrence and transmission. Conclusion: The diagnosis in this case was based on anamnesis and intraoral clinical examination; the patient was informed that definitive diagnosis required ancillary testing, specifically biopsy and histopathological analysis.

Keywords: *Squamous Papilloma, Human Papillomavirus (HPV), Oral Cavity Lesion, Communication Information and Education (CIE).*

PENDAHULUAN

Squamous papilloma merupakan salah satu lesi jinak pada rongga mulut yang berasal dari proliferasi epitel skuamosa berlapis dan sering dikaitkan dengan infeksi Human Papillomavirus (HPV), terutama tipe risiko rendah seperti HPV-6 dan HPV-11. Lesi ini umumnya tampak sebagai pertumbuhan eksofitik berbentuk papiler atau menyerupai kembang kol dengan permukaan berbenjol-benjol, dapat bertangkai maupun sessile, dan sering ditemukan pada lidah, palatum, uvula, bibir, serta mukosa bukal. Squamous papilloma termasuk lesi jinak dengan pertumbuhan lambat dan biasanya tidak menimbulkan keluhan berarti, sehingga sering kali ditemukan secara tidak sengaja saat pemeriksaan rongga mulut rutin.¹

Infeksi HPV pada rongga mulut dapat terjadi melalui kontak langsung mukosa, termasuk melalui kontak seksual oral. Faktor risiko seperti kebiasaan berganti-ganti pasangan seksual, merokok, konsumsi alkohol, kebersihan rongga mulut yang buruk, serta adanya trauma kronis pada mukosa dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi HPV dan proliferasi epitel mukosa oral.² Riwayat perilaku seksual menjadi salah satu aspek penting yang perlu digali dalam anamnesis karena dapat membantu mengidentifikasi faktor predisposisi terhadap lesi oral terkait HPV. Namun demikian, pendekatan komunikasi dalam menggali riwayat tersebut harus dilakukan secara profesional, empatik, dan tanpa memberikan stigma kepada pasien.³

Penegakan diagnosis squamous papilloma tidak hanya didasarkan pada gambaran klinis, tetapi juga memerlukan pemeriksaan penunjang berupa biopsi dan pemeriksaan histopatologi untuk memastikan diagnosis definitif serta menyingkirkan kemungkinan lesi lain, seperti *verruca vulgaris*, *condyloma acuminatum*, *focal epithelial hyperplasia*, maupun lesi premaligna. Pemeriksaan histopatologi umumnya menunjukkan proliferasi epitel skuamosa dengan tonjolan papiler dan fibrovascular core yang khas. Dalam beberapa kasus, pemeriksaan tambahan seperti identifikasi HPV menggunakan *polymerase chain reaction* (PCR) dapat dipertimbangkan.⁴

Penatalaksanaan squamous papilloma umumnya dilakukan melalui eksisi bedah sederhana dengan prognosis yang baik dan angka kekambuhan yang relatif rendah. Selain tindakan terapeutik, komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada pasien memiliki peran penting dalam keberhasilan perawatan.⁵ Pasien perlu diberikan pemahaman mengenai kondisi penyakit, faktor risiko, kemungkinan hubungan dengan infeksi HPV, pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut, serta upaya pencegahan penularan dan kekambuhan. Pendekatan KIE yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pemeriksaan lanjutan dan terapi yang diberikan.⁶ Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) merupakan bagian penting dalam pelayanan kedokteran gigi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. KIE yang efektif mengutamakan komunikasi yang berpusat pada pasien (*patient-centered communication*), sehingga pasien dapat memahami kondisi kesehatannya, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan menjalankan instruksi perawatan dengan lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara dokter gigi dan pasien berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan perawatan, kepuasan pasien, serta hasil kesehatan mulut yang lebih optimal.⁷ Oleh karena itu, kemampuan KIE merupakan kompetensi yang sangat penting bagi dokter gigi dalam mendukung keberhasilan upaya promotif, preventif, dan kuratif di bidang kesehatan gigi dan mulut.⁸ Laporan kasus ini bertujuan untuk memahami mengenai pasien dengan suspek squamous papilloma rongga mulut, meliputi aspek anamnesis mendalam, faktor risiko, pemeriksaan penunjang, etiopatogenesis, tatalaksana, serta pentingnya komunikasi, informasi, dan edukasi dalam menunjang keberhasilan diagnosis serta penatalaksanaan pasien.

Kasus

Pasien laki-laki berusia 50 tahun datang ke RSGM Soelastris dengan keluhan terdapat benjolan kecil berwarna merah keputihan pada area belakang bawah kiri pasien. Pasien mengatakan lesi sudah terjadi sejak beberapa tahun yang lalu. Pasien tidak merasakan keluhan seperti sakit, ngilu, maupun nyeri pada rongga mulut dan belum pernah melakukan perawatan terkait kondisi tersebut. Pada riwayat medis, pasien mengatakan tidak memiliki riwayat penyakit sistemik maupun penyakit keturunan, tidak memiliki alergi terhadap obat maupun makanan tertentu, serta tidak sedang mengonsumsi obat-obatan. Pada riwayat perawatan gigi terdahulu, pasien pernah berkunjung ke dokter gigi untuk melakukan pencabutan gigi rahang kiri bawah sekitar satu tahun yang lalu. Riwayat keluarga menunjukkan bahwa pasien tidak memiliki riwayat penyakit keturunan dalam keluarga dan tidak terdapat anggota keluarga lain yang memiliki keluhan serupa. Pada riwayat sosial dan kebiasaan, pasien memiliki kebiasaan minum teh dan merokok sekitar setengah bungkus per hari. Pasien juga mengatakan tinggal di lingkungan yang bersih dan terjaga kebersihannya. Menurut keterangan pasien, pasien memiliki riwayat sering berganti-ganti pasangan seksual pada usia muda.

Pada pemeriksaan intraoral tampak lesi soliter berbentuk papiler berwarna putih kemerahan pada mukosa rongga mulut. Lesi berbatas tegas dengan permukaan berlobul dan tampak menyerupai kembang kol (cauliflower-like appearance). Lesi tampak bertangkai pendek (pedunculata) dengan ukuran kurang lebih $\pm 0,5$ cm, konsistensi diperkirakan lunak hingga kenyal, serta tidak tampak adanya ulserasi maupun perdarahan di sekitar lesi. Mukosa di sekitar lesi tampak relatif normal tanpa tanda inflamasi yang jelas. Gambaran klinis mengarah pada suspek squamous papilloma (gambar 1).



Gambar 1. Kondisi Lesi Pasien

METODE PENELITIAN

Manajemen Kasus

Penatalaksanaan pada pasien ini dilakukan dengan pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi mengenai kondisi lesi yang dicurigai sebagai squamous papilloma. Pasien dijelaskan bahwa lesi tersebut merupakan pertumbuhan jaringan jinak pada rongga mulut yang kemungkinan berkaitan dengan infeksi Human Papillomavirus (HPV), namun diperlukan pemeriksaan lanjutan untuk memastikan diagnosis secara definitif. Pasien juga diberikan penjelasan bahwa lesi umumnya bersifat jinak dan memiliki prognosis yang baik apabila ditangani dengan tepat. Selain itu, pasien diedukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut, menghindari trauma pada area lesi, serta menghindari kebiasaan merokok karena dapat memperburuk kondisi mukosa rongga mulut. Pasien juga diberikan edukasi mengenai faktor risiko penularan HPV, termasuk hubungan dengan perilaku seksual berisiko seperti berganti-ganti pasangan, sehingga dianjurkan untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan seksual yang aman. Pasien dianjurkan untuk menjalani pemeriksaan lanjutan berupa biopsi eksisional dan pemeriksaan histopatologi guna menegaskan diagnosis pasti serta menyingkirkan kemungkinan lesi lain. Selain itu, pasien diminta melakukan kontrol rutin untuk memantau perkembangan lesi dan mengevaluasi kondisi rongga mulut secara berkala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Squamous papilloma merupakan lesi jinak epitel skuamosa yang sering ditemukan di rongga mulut dan ditandai dengan pertumbuhan eksofitik berbentuk papiler atau seperti kembang kol. Lesi ini umumnya berukuran kecil, bertangkai maupun sessile, berwarna putih atau menyerupai mukosa sekitarnya, dan sering ditemukan pada lidah, palatum, uvula, bibir, maupun mukosa bukal. Secara klinis, diagnosis squamous papilloma pada pasien ini ditegakkan berdasarkan gambaran lesi papiler yang khas, namun untuk memastikan diagnosis definitif tetap diperlukan pemeriksaan histopatologi.⁹

Secara etiologi, squamous papilloma rongga mulut paling sering dikaitkan dengan infeksi HPV, terutama tipe risiko rendah seperti HPV-6 dan HPV-11. Virus HPV menginfeksi sel basal epitel melalui mikrotrauma pada mukosa, kemudian menyebabkan proliferasi sel epitel sehingga terbentuk pertumbuhan papiler. Patogenesis dimulai ketika virus masuk ke lapisan basal epitel dan mengintegrasikan materi genetiknya ke dalam sel host. Protein virus seperti

E6 dan E7 dapat memengaruhi regulasi siklus sel sehingga terjadi peningkatan proliferasi epitel. Pada tipe risiko rendah, perubahan yang terjadi umumnya bersifat jinak dan jarang mengalami transformasi ganas. Meskipun demikian, infeksi persisten tetap perlu dipantau karena beberapa tipe HPV memiliki hubungan dengan lesi premaligna dan keganasan rongga mulut maupun orofaring.¹⁰

Pada pasien dengan suspek squamous papilloma, pemeriksaan penunjang meliputi pemeriksaan biopsi eksisional atau insisional yang kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan histopatologi. Gambaran histopatologi biasanya menunjukkan proliferasi epitel skuamosa berlapis dengan tonjolan papiler, hiperkeratosis, akantosis, serta adanya fibrovascular core. Selain itu, dapat ditemukan koilositosis yang mengarah pada infeksi Human Papillomavirus (HPV). Pemeriksaan tambahan seperti polymerase chain reaction (PCR) HPV dapat dilakukan apabila ingin mengidentifikasi tipe HPV secara spesifik, terutama pada lesi multipel, recurrent, atau apabila dicurigai berhubungan dengan tipe HPV risiko tinggi. Pemeriksaan penunjang lain seperti pemeriksaan darah rutin umumnya tidak spesifik, namun dapat dipertimbangkan untuk menilai kondisi umum pasien.¹¹

Pada anamnesis pasien didapatkan riwayat sering berganti-ganti pasangan seksual pada usia muda. Riwayat tersebut penting digali lebih lanjut karena merupakan salah satu faktor risiko penularan HPV. Penularan HPV dapat terjadi melalui kontak langsung kulit dan mukosa, termasuk kontak seksual oral-genital. Individu dengan riwayat *multiple sexual partners* memiliki risiko lebih tinggi terpapar berbagai tipe HPV akibat meningkatnya kemungkinan kontak dengan individu yang terinfeksi.¹² Selain itu, perilaku seksual berisiko seperti hubungan seksual tanpa pengaman, riwayat infeksi menular seksual, serta kebersihan oral yang kurang baik juga dapat meningkatkan kemungkinan infeksi HPV di rongga mulut. Oleh karena itu, penggalan anamnesis tidak hanya berfokus pada keluhan utama, tetapi juga mencakup riwayat perilaku seksual, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, riwayat lesi serupa sebelumnya, serta adanya keluhan lain seperti nyeri, perdarahan, disfagia, atau perubahan ukuran lesi.¹³

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) pada pasien dengan suspek squamous papilloma dilakukan secara komprehensif agar pasien memahami kondisi yang dialami, penyebab yang mungkin mendasari, pentingnya pemeriksaan lanjutan, serta upaya pencegahan kekambuhan dan penularan.¹⁴ Pada tahap komunikasi, dokter terlebih dahulu menjelaskan kepada pasien mengenai kondisi lesi yang ditemukan di rongga mulut. Pasien diberi penjelasan

bahwa lesi tersebut dicurigai sebagai squamous papilloma, yaitu pertumbuhan jaringan jinak yang sering berkaitan dengan infeksi Human Papillomavirus (HPV). Dokter menjelaskan bahwa lesi ini pada umumnya bersifat jinak dan pertumbuhannya lambat, namun tetap perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk memastikan diagnosis secara pasti melalui pemeriksaan histopatologi. Penjelasan dilakukan secara tenang agar pasien tidak merasa takut ataupun langsung menganggap lesi tersebut sebagai keganasan.¹⁵

Pada aspek informasi, pasien diberikan penjelasan mengenai hubungan antara HPV dan perilaku seksual berisiko. Dijelaskan bahwa HPV dapat menular melalui kontak langsung kulit maupun mukosa, termasuk melalui hubungan seksual oral. Riwayat sering berganti-ganti pasangan dapat meningkatkan risiko terpapar HPV karena semakin banyak kemungkinan kontak dengan individu yang terinfeksi. Meskipun demikian, dokter perlu menekankan bahwa infeksi HPV cukup sering ditemukan di masyarakat dan tidak semua infeksi akan berkembang menjadi kanker atau penyakit berat. Edukasi ini penting untuk mengurangi kecemasan dan stigma pada pasien.¹⁶ Pasien juga diberikan informasi mengenai pemeriksaan penunjang yang perlu dilakukan, terutama biopsi dan pemeriksaan histopatologi. Dokter menjelaskan tujuan biopsi yaitu untuk memastikan jenis lesi dan membedakannya dari lesi lain yang memiliki gambaran klinis serupa, seperti verruca vulgaris, condyloma acuminatum, focal epithelial hyperplasia, maupun lesi premaligna lainnya. Bila diperlukan, pasien juga dijelaskan mengenai kemungkinan pemeriksaan tambahan seperti tes HPV. Informasi mengenai prosedur tindakan, kemungkinan rasa tidak nyaman, proses penyembuhan, dan prognosis juga dijelaskan secara rinci agar pasien memahami tahapan perawatan yang akan dijalani.¹⁷

Pada aspek edukasi penatalaksanaan, pasien dianjurkan untuk menjaga kebersihan rongga mulut dengan menyikat gigi secara teratur, membersihkan lidah, serta melakukan kontrol rutin ke dokter gigi. Pasien juga diedukasi untuk menghindari faktor-faktor yang dapat memperburuk kondisi rongga mulut seperti merokok dan konsumsi alkohol karena keduanya dapat menyebabkan iritasi mukosa dan meningkatkan risiko perubahan patologis jaringan oral.¹⁸ Selain itu, pasien dianjurkan untuk menghindari menggigit atau memanipulasi lesi karena dapat menimbulkan trauma dan inflamasi tambahan. Edukasi mengenai perilaku seksual sehat juga menjadi bagian penting dalam KIE. Pasien dianjurkan untuk mengurangi perilaku seksual berisiko, menghindari berganti-ganti pasangan, serta mempertimbangkan penggunaan proteksi saat berhubungan seksual guna menurunkan risiko transmisi HPV dan

infeksi menular seksual lainnya. Bila diperlukan, pasien dapat disarankan melakukan pemeriksaan kesehatan lebih lanjut terkait infeksi menular seksual. Edukasi ini disampaikan secara suportif dan tidak menyudutkan pasien agar pasien tetap merasa nyaman selama proses konsultasi.¹⁹

Tatalaksana squamous papilloma umumnya dilakukan melalui eksisi bedah sederhana yang sekaligus dapat menjadi tindakan diagnostik dan terapeutik. Eksisi dilakukan hingga batas jaringan sehat untuk mengurangi risiko rekurensi. Selain bedah konvensional, terapi lain seperti eksisi laser, elektrokauter, maupun cryotherapy dapat dipertimbangkan sesuai kondisi lesi dan fasilitas yang tersedia. Prognosis squamous papilloma umumnya baik dengan angka kekambuhan rendah apabila lesi diangkat secara adekuat. Setelah tindakan, pasien perlu diberikan instruksi pascaoperasi seperti menjaga kebersihan rongga mulut, menghindari trauma pada area operasi, serta kontrol berkala untuk evaluasi penyembuhan luka dan mendeteksi kemungkinan lesi baru.²⁰ Dalam laporan kasus ini, anamnesis mendalam memiliki peran penting karena membantu mengidentifikasi faktor risiko yang mungkin berhubungan dengan terjadinya lesi. Pendekatan komunikasi yang baik selama anamnesis juga dapat meningkatkan kepercayaan pasien sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Dengan kombinasi anamnesis yang komprehensif, pemeriksaan klinis, pemeriksaan penunjang, serta edukasi yang tepat, penatalaksanaan pasien dengan suspek squamous papilloma dapat dilakukan secara optimal.²¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Squamous papilloma merupakan lesi jinak rongga mulut yang ditandai dengan pertumbuhan epitel skuamosa berbentuk papiler dan sering dikaitkan dengan infeksi Human Papillomavirus (HPV), terutama tipe risiko rendah. Penegakan diagnosis pada kasus ini didasarkan pada anamnesis, pemeriksaan klinis intraoral, serta pasien diedukasi bahwa kasus ini memerlukan pemeriksaan penunjang berupa biopsi dan histopatologi untuk memastikan diagnosis definitif. Penatalaksanaan pada pasien dilakukan melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) mengenai kondisi lesi, faktor risiko, pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut, menghindari kebiasaan buruk seperti merokok, serta anjuran menjalani pemeriksaan lanjutan dan kontrol rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Tebcherany H, Grandhi A, Khocht A. Oral squamous papilloma mimicking oral verrucous leukoplakia. *Cureus*. 2022;14(11).
- Mohan KR, Fenn SM, Thangavelu RP. Squamous papilloma on the hard palate: A rare clinical entity. *Cureus*. 2023;15(5).
- Paver EC, Currie AM, Gupta R, Dahlstrom JE. Human papilloma virus related squamous cell carcinomas of the head and neck: diagnosis, clinical implications and detection of HPV. *Pathology*. 2020;52(2):179–91.
- Trzcinska A, Zhang W, Gitman M, Westra WH. The prevalence, anatomic distribution and significance of HPV genotypes in head and neck squamous papillomas as detected by real-time PCR and Sanger sequencing. *Head Neck Pathol*. 2020;14(2):428–34.
- Ge X, Liu J, Hou X. Large symptomatic oral squamous papilloma: a report of two unusual cases. *BMC Oral Health*. 2026;
- Paquin R, Zhu A, Boyd J, Siegele B, O’Keefe M, Francom C, et al. Squamous papilloma of the oral cavity and oropharynx in children. *Int J Pediatr Otorhinolaryngol*. 2025;195:112424.
- Widyaningrum N, Made Widdi Ellinda Patra. Determinan Efektivitas Program Komunikasi, Informasi, Edukasi Obat dan Makanan Saat Pandemi Covid-19. *Erud Indones J Food Drug Saf*. 2022;2(2):44–55.
- Yandi S, Surya LS, Sari WP, Fauziah S. Kepuasan Pasien Terhadap Teledentistry Pada Saat Pandemi Covid-19 (Scoping Review). *Menara Ilmu*. 2022;16(1):78–84.
- Espinoza-Salcedo MV, Miranda-Gutierrez EH, Leon-Rodriguez JA, Huarcaya-López JL, Ajalcirña-Hernández OJ, Espinoza-Salcedo AR, et al. Clinical and Surgical Approach to Oral Papilloma in the Soft Palate: A Case Report. *Case Rep Dent*. 2026;2026(1):8847872.
- Ekin N, Bestas R, Cetin A. Clinicopathological characteristics of patients with oesophageal squamous papilloma in Turkey and comparison with the literature data: the largest case series ever reported from Turkey. *Int J Clin Pract*. 2021;75(9):e14420.
- Darwish G. Squamous papilloma of the soft palate: A case report. *Cureus*. 2023;15(4):e37423.
- Jaya AR, Nagarathna C, Aishwarya N. A case report of squamous papilloma of the hard palate in a pediatric patient. *J Indian Soc Pedod Prev Dent*. 2020;38(1):91–3.

- Sahoo NK, Mowar A, Dubey P, Pillai SS, Vaswani H. Juvenile Oral Squamous Papilloma—A Rare Case Report. *Indian J Dent Res.* 2025;36(1):120–2.
- Aldhafeeri K, Alshaikh M, Kilany F, AlKhaldi S, Alamri A. Unusual manifestation of benign squamous papilloma of the uvula: A case report and review of literature. *Cureus.* 2020;12(1).
- Ramanathan A, Rai S, Upadhyay A, Kumari T. Squamous papilloma of the hard palate—A clinical rarity and its surgical management. *Oral Maxillofac Surg Cases.* 2021;7(2):100220.
- Goswami M, Narula V, Lohia S, Pattu M. Minimally invasive management of oral squamous papilloma in pediatric patient: a rare case report. *Int J Clin Pediatr Dent.* 2025;18(5):595.
- Zheng X, Liu L, Cao C, Huang S, Tang D, Li S, et al. Squamous papilloma involving the mandible: A case report and descriptive literature review. *Exp Ther Med.* 2024;28(2):301.
- Nair PK, Varma B, Ramachandran A, Savithri V, Kumar KS, Shanmughan AM. Squamous papilloma in the floor of the mouth: A rare presentation. *Indian J Case Reports.* 2021;7(12):513–5.
- Yadav S. Management of oral squamous papilloma using annona squamosa (Custard Apple) leaves: A novel case. *Cureus.* 2023;15(2).
- Sahoo A, Debta P, Pattanaik S, Mohanty N, Jena D. Oral Squamous Papilloma: Unusual Size and Review of Literature. *Indian J Forensic Med Toxicol.* 2020;14(4).
- Costa JA, Alvarez MB, Monteiro L, Rompante P, Salazar F, Relvas M, et al. Effectiveness of Photobiostimulation and Ablation With Diode Laser in Oral Squamous Papilloma: A Case Report. *Case Rep Dent.* 2025;2025(1):6293919.